

ANALISIS KESALAHAN TERJEMAHAN TEKS PANDUAN DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS

Neneng Sri Wahyuningsih
STBA LIA Jakarta
neneng.sri@stbalia.ac.id

ABSTRACT

The study aims at analyzing translation errors done by the 5th semester students at STBA LIA who were taking Indonesian-English Translation Workshop. There are 28 participants in this study and the data are the translation of a guideline of Handling Covid-19 at The Workplace from <https://www.kemkes.go.id/> which has been adapted and analyzed by using the 12 translation editing and revision by Mossop (2014). Editors typically use these parameters in editing and revising translation work. The findings show that from that of 12 parameters, the mostly found parameters are *mechanics* with 46% occurrences, *accuracy* 13 %, *sublanguage* 11%. In contrast, the other parameters such as *smoothness* have 8.4% occurrences, *layout* 7.4%, *idiom* 7%, *completeness* 4%, and *logic* 3.2%. The conclusions show that the participants do not have problems at understanding the source text. However, they do experience problems in English grammar and its natural language usage in English. In addition, they also have problems in choosing the right terminology, and the usage of writing.

Keywords: translation errors, editing and revision parameters, manual text

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan terjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa semester 5 dalam mata kuliah Terjemahan Indonesia-Inggris. Ada 28 orang partisipan dalam penelitian ini. Sumber data adalah terjemahan teks panduan yang telah diadaptasi dan dianalisis dengan menggunakan dua belas parameter penyuntingan dan revisi yang disusun oleh Mossop (2014). Parameter ini lazim dipakai dalam menyunting dan merevisi terjemahan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa dari kedua belas parameter penyuntingan

tersebut, ada tiga parameter yang paling besar dilakukan oleh mahasiswa, yaitu *mechanics* sebanyak 46%, *accuracy* 13%, *sub-language* 11%. Parameter lain yaitu *smoothness* 8.4%, *layout* 7.4%, *idiom* 7%, *completeness* 4%, dan *logic* 3.2%. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa secara umum mahasiswa tidak memiliki masalah dalam pemahaman teks, tetapi mereka mengalami masalah dalam tata bahasa dan penggunaan bahasa yang wajar dalam bahasa Inggris, pencarian istilah yang tepat, serta penggunaan tanda baca dan penulisan.

Kata kunci: kesalahan terjemahan, parameter penyuntingan dan revisi, teks panduan

Latar Belakang Masalah

Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan kerja sama berbagai komponen, yaitu dosen, mahasiswa, tujuan, materi, metode pengajaran, alat bantu pengajaran, dan evaluasi. Demi tercapainya tujuan pengajaran, setiap komponen pengajaran tersebut harus terselenggara dengan baik.

Salah satu tujuan pengajaran bahasa Inggris di STBA LIA adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan dan keterampilan yang mumpuni dalam menerjemahkan. Namun, setelah mendapat pengajaran bahasa Inggris, hasil yang didapat belum cukup untuk memenuhi tujuan pengajaran bahasa Inggris tersebut.

Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan, khususnya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Padahal, Penerjemahan Bahasa Indonesia-Inggris merupakan salah satu mata kuliah wajib yang sudah diberikan kepada mahasiswa Program Studi S-1 di STBA LIA.

Dalam pemberian mata kuliah di atas, mahasiswa diharapkan dapat menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan baik. Selain itu, mahasiswa mampu menerjemahkan berbagai jenis teks, seperti teks cerita pendek atau teks cerita anak, petunjuk pakai, teks akademik, teks berita populer, dan teks panduan/pedoman. Pajanan atau eksposur dalam menerjemahkan berbagai teks diharapkan dapat meningkatkan kemampuan

atau *awareness* mahasiswa dalam menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan jenis teks. Apabila dapat mengenali berbagai kesalahan terjemahan yang dihadapinya, mereka juga diharapkan dapat mengantisipasi agar dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Ada banyak penelitian yang membahas mengenai kesalahan terjemahan mahasiswa dalam menerjemahkan berbagai teks, misalnya teks jurnalistik, teks cerita anak, takarir film, dan sulih suara. Hal ini disampaikan oleh Soltani (2020) dalam artikelnya. Ia juga meneliti tentang kesalahan terjemahan dalam berbagai jenis atau genre teks, yaitu kesalahan terjemahan dalam lima genre teks sastra dari bahasa Inggris ke Persia. Alat ukur dalam analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan taksonomi penilaian dari American Translation Association (ATA). Dalam penelitiannya ditemukan bahwa ada pola kesalahan yang sama yang ditemukan dalam menerjemahkan kelima genre teks sastra tersebut.

Penelitian lainnya yang membahas tentang analisis kesalahan terjemahan dilakukan oleh Phạm Thị Kim Cúc (2017) yang meneliti kesalahan terjemahan mahasiswa pembelajar bahasa Inggris dalam menerjemahkan teks iklan/promosi yang telah diadaptasi dari bahasa Vietnam ke bahasa Inggris. Ia menggunakan parameter kesalahan bahasa dari Popescu (2013) yang membagi kesalahan terjemahan ke dalam tiga grup besar, yaitu *linguistics errors*, *comprehension errors*, dan *translation errors*. Dari penelitiannya ditemukan bahwa *translation errors* dan *linguistics errors* merupakan kesalahan terjemahan yang umumnya dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan teks iklan dari bahasa Vietnam ke bahasa Inggris.

Lain hal dengan penelitian kesalahan terjemahan yang dilakukan oleh Silalahi, Rafli, dan Rasyid (2018) yang meneliti kesalahan terjemahan dalam penerjemahan teks sains dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Mereka membagi kesalahan terjemahan ke dalam tiga hal, yaitu *lexical errors*, *morphological errors*, dan *syntactical errors*. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa kesalahan terjemahan terjadi karena mahasiswa kurang memahami teks yang diterjemahkan dan kurangnya kosakata yang dimiliki.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berupaya mencari jenis kesalahan terjemahan yang dihadapi mahasiswa berdasarkan parameter penyuntingan dan revisi dari Mossop (2014). Teks yang digunakan adalah panduan penanganan COVID-19 dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dengan mengenali dan memahami kesalahan terjemahan sesuai dengan parameter tersebut, mahasiswa dan dosen dapat lebih fokus dalam mengatasi kesulitan penerjemahan.

Ada berbagai definisi mengenai *errors analysis*. Hurtado dalam Waddington (2001) yang dikutip oleh Soltani (2020) menyebutkan bahwa ada tiga pengelompokan analisis kesalahan:

1. kesalahan terjemahan yang meliputi *inappropriate renderings which affect the understanding of the source text*; dibagi menjadi delapan kategori, yaitu *contresens (misinterpretation)*, *faux sens (incorrect meaning)*, *nonsense (absence of meaning)*, *addition*, *omission*, *unresolved extra-linguistic references*, *loss of meaning*, and *inappropriate linguistic variation (register, style, dialect, etc.)*;
2. kesalahan terjemahan besar yang meliputi *inappropriate renderings which affect expression in the target language*; dibagi ke dalam lima kategori, yaitu *spelling*, *grammar*, *lexical items*, *text and style*;
3. kesalahan terjemahan kecil yang meliputi *inadequate renderings which affect the transmission of either the main function or secondary functions of the source text*.

Sementara itu, menurut Mossop (2014: 224), *errors* adalah “*any feature of a text which requires correction or improvement*.” Jadi, definisi *error* atau kesalahan yang diberikan oleh Mossop bersifat lebih luas. Mossop menambahkan bahwa untuk mengenali dan memahami kesalahan terjemahan, hal yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan melakukan *self-revision* atau swasunting terjemahan penerjemah itu sendiri sebelum dikirimkan kepada klien. Ada dua belas parameter penyuntingan dan revisi yang dirumuskan oleh Brian Mossop (2014), yaitu “*accuracy, completeness, logic, facts, smoothness, tailoring, sub-language, idiom, mechanics, layout,*

typography and organization”. Kedua belas parameter penyuntingan dan revisi ini dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan terjemahan.

Dalam menerjemahkan diperlukan ketelitian dalam membaca teks sumber dan teks sasaran. Hal ini tidak mudah dilakukan karena selain membutuhkan ketelitian, kemampuan memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik sangat penting. Berbagai alat penunjang pun diperlukan dalam menerjemahkan, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Tesaaurus Tematis Bahasa Indonesia, dan Glosarium Istilah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Brian Mossop (2014) bahwa “*They all involve checking linguistic correctness as well as the suitability of a text’s style to its future readers and to the use they will make of it.*”

Brian Mossop (2014) menguraikan bahwa ada dua belas parameter revisi dalam analisis kesalahan atau kekeliruan saat menerjemah yang dibagi ke dalam empat kategori besar, yaitu:

- A. *Problems of meaning transfer (transfer)*
- B. *Problems of content (content)*
- C. *Problems of language and style (language)*
- D. *Problems related to the visual rather than verbal aspect of the text (presentation).*

Pertama, *problems of meaning transfer* adalah kesalahan pada maknanya meliputi aspek *accuracy* dan *completeness*. Kedua, *problems of content* adalah kesalahan pada konsep dan ide meliputi aspek *logic* dan *facts*. Ketiga, *problems of language and style* adalah kesalahan pada gaya bahasa meliputi aspek *smoothness*, *tailoring*, *sub-language*, *idiom*, dan *mechanics*. Keempat, *problems related to the visual rather than verbal aspect of the text (presentation)* adalah kesalahan pada penulisan seperti spasi, huruf tebal, huruf miring, garis bawah, jenis huruf, dan ukuran huruf atau biasa dikenal aspek *layout*, *typography* dan *organization*.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menjelaskan jenis-jenis kesalahan terjemahan yang dilakukan atau dialami mahasiswa sesuai dengan parameter

penyuntingan dan revisi dari Mossop (2014) dan bagaimana memecahkan masalah kesalahan terjemahan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah artikel pendek berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh mahasiswa Program Studi S-1 Bahasa Inggris, semester 5, kelas S5-A.

Sumber data penelitian ini adalah terjemahan dari mahasiswa. Teks sumber berasal dari *Panduan Pencegahan COVID-19 di Tempat Kerja di Era New Normal* yang diunduh dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/20052400003/pencegahan-covid-19-di-tempat-kerja-era-new-normal.html>. Teks yang terdiri dari 291 kata sumber ini dipilih sebagai latihan menerjemahkan teks panduan.

Teks ini diterjemahkan oleh mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Pengantar Teori Penerjemahan dan Terjemahan Inggris-Indonesia pada semester 3 dan 4. Partisipan terdiri dari 28 mahasiswa. Data dalam penelitian ini dibatasi hanya satu teks karena keterbatasan waktu. Waktu yang diberikan dalam menerjemahkan teks panduan ini adalah 90 menit.

Setelah teks panduan ini diterjemahkan, hasilnya dianalisis untuk dicarikan jenis kesalahan terjemahan berdasarkan dua belas parameter kesalahan yang disusun oleh Brian Mossop. Jenis kesalahan terjemahan tersebut dianalisis dan dijelaskan sebagai temuan dan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kesalahan terjemahan mahasiswa dianalisis dengan menggunakan parameter penyuntingan dan revisi dari Mossop (2014). Berikut temuan hasil penelitian.

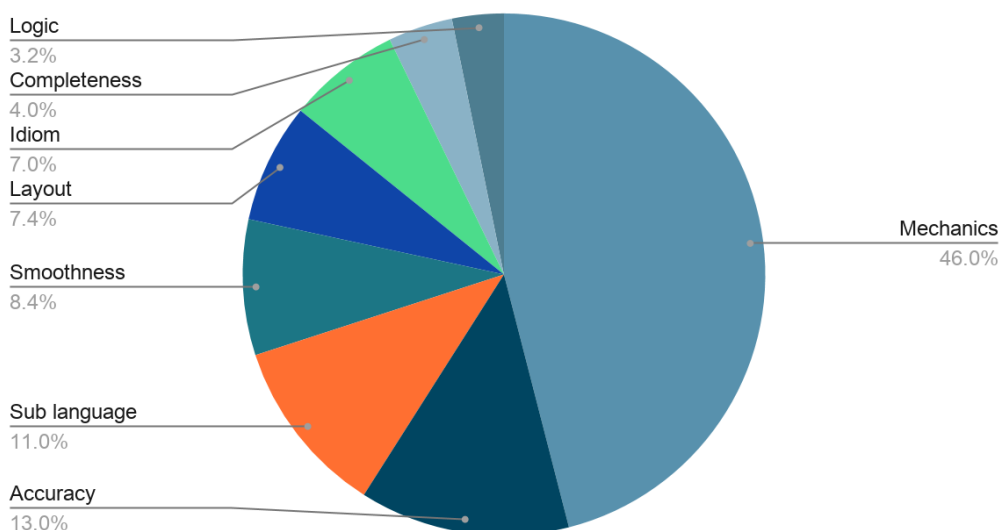
Tabel Frekuensi dan Persentase Kesalahan Terjemahan

Parameter Penyuntingan dan Revisi Mossop	Frekuensi	Persentase	Urutan
1. Accuracy	64	13%	2
2. Completeness	20	4%	7
3. Logic	16	3.2%	8
4. Facts	0	0%	
5. Smoothness	42	8.4%	4
6. Tailoring	0	0%	
7. Sub-language	55	11%	3
8. Idiom	35	7%	6
9. Mechanics	230	46%	1
10. Layout	37	7.4%	5
11. Typography	0	0%	
12. Organisation	0	0%	
Total kesalahan	499	100%	

Seperti tampak pada tabel di atas, hampir seluruh kesalahan terjemahan dilakukan oleh mahasiswa. Kesalahan terjemahan yang paling

dominan adalah dalam hal *mechanics* yang memiliki persentase 46%, *accuracy* 13%, *sub-language* 11%, *smoothness* 8.4%, *layout* 7.4%, *idiom* 7%, serta *completeness* dan *logic* masing-masing 4% dan 3.2%. Sementara itu, tidak ada kesalahan dalam *fact*, *tailoring*, *typography* dan *organisation*. Jika dilihat dalam pie chart, delapan kesalahan terjemahan yang paling besar adalah sebagai berikut:

Points scored



Di bawah ini beberapa kasus kesalahan terjemahan yang dikelompokkan berdasarkan parameter di atas.

1. *Accuracy* merupakan ketepatan pesan antara pesan dalam teks sumber dan pesan dalam teks sasaran. Dalam penerjemahan *accuracy* merupakan hal yang mutlak dicapai penerjemah agar pembaca memahami teks sasaran dengan baik.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Teks Terjemahan oleh Profesional
----------------------	--------------------	-------------------------------------

Tidak memperlakukan an kasus positif sebagai suatu stigma.	1. Not do the treat positive cases as a stigma.	Do not consider positive cases as a stigma.
	2. not treat the positive cases as a stigma	
	3. not for treating positive cases for stigma	

Kesalahan terjemahan terjadi karena tidak memahami bahwa pernyataan “tidak” harus dialihkan dengan benar ke dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, kata **tidak** wajarnya diterjemahkan sebagai **do not** + **kata kerja**. Pada TSa 1 hingga 3, ketiga partisipan gagal menerjemahkan frasa tersebut dengan benar. Mereka menerjemahkannya secara harfiah dan kata per kata. Seperti tampak pada versi terjemahan oleh penerjemah profesional, kalimat *tidak memperlakukan kasus positif sebagai suatu stigma* diterjemahkan menjadi *do not consider positive cases as a stigma*. **Tidak memperlakukan** diterjemahkan menjadi **do not consider....** Bahkan, kata **memperlakukan** tidak diterjemahkan harfiah, namun dengan mempertimbangkan kewajaran dan makna pada kalimat tersebut sehingga diterjemahkan menjadi *Do not consider....* Menurut Mossop, kesalahan semacam ini masuk ke dalam parameter *accuracy* karena partisipan tidak berhasil memahami makna frasa/kalimat dalam TSu.

2. *Completeness* adalah jika penerjemah menghilangkan makna atau pesan dari teks sumber.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Teks Terjemahan oleh Profesional
-------------------	--------------------	-------------------------------------

Pembentukan Tim Penanganan COVID-19 di tempat kerja yang terdiri dari Pimpinan, bagian kepegawaian, bagian K3 dan petugas Kesehatan yang diperkuat dengan Surat Keputusan dari Pimpinan Tempat Kerja.	The establishment team of handling COVID-19 consisting of leadership, Personal section, K3 section and Health offices, that have been strengthened by a Decree from the Head of the workplace.	The establishment of the COVID-19 Handling Task Force at the workplace that consists of the office directors, personnel department, OHS department and health workers are supported by a Decree of the Head of the Workplace.
--	--	--

Dari contoh di atas, ada frasa yang dihilangkan, yaitu “di tempat kerja.” Frasa ini seharusnya dipertahankan karena inti teks ini adalah tentang penanganan COVID-19 di tempat kerja, tetapi oleh partisipan frasa tersebut tidak diterjemahkan. Hal ini berakibat pada kurangnya informasi yang ingin disampaikan penulis TSu. Frasa “di tempat kerja” seharusnya dipertahankan. Apabila diterjemahkan, frasa itu akan menjadi “at the workplace” seperti yang tampak pada terjemahan yang dilakukan penerjemah profesional.

3. *Logic* berkaitan dengan isi teks, baik itu teks sumber maupun teks sasaran yang bersifat masuk akal, tidak mengada-ngada, berlawanan makna antara satu ide dan ide lainnya, atau adanya kesalahan logika. Contoh kesalahan terjemahan dengan parameter *logic* dapat dilihat pada kalimat berikut:

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Teks Terjemahan oleh Profesional
-------------------	--------------------	----------------------------------

Mengkampanyekan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) melalui Pola Hidup Sehat dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat kerja.	Campaign for healthy living people through healthful living patterns and clean and healthy living behaviors at work	Campaigning for Community Healthy Life Movement (GERMAS) through the Clean and Healthy Behavior (PHBS) at the workplace.
---	---	--

Pada kalimat di atas, partisipan salah dalam memahami logika yang dimaksud dalam teks sumber. **Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)** seharusnya diterjemahkan menjadi **Community Healthy Life Movement (Germas)** seperti yang terdapat pada <https://apps.who.int>. Jika diterjemahkan menjadi **healthy living people**, hal ini tidak sesuai dengan logika yang diinginkan dalam teks sumber. **Healthy Living People** jika diterjemahkan kembali (*back-translate*), maknanya akan jauh berbeda dari penulis TSu yang ingin disampaikan. Selain itu, kesalahan dalam gagalanya memahami *logic* atau logika juga tampak pada istilah berikutnya yaitu **Pola Hidup Sehat dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**. Jika diterjemahkan menjadi **healthful living patterns and clean and healthy living behaviors**, tentu saja timbul gagalanya logika (berpikir) di sini. **Pola** tidak dapat langsung diterjemahkan menjadi **pattern** karena maknanya seharusnya adalah **behavior**.

4. *Smoothness* memiliki arti yang sama dengan kohesi yang berfokus pada aliran ide. Misalnya, apakah idenya mengalir dengan mulus; apakah hubungan antara satu kalimat dan kalimat lain terhubung dengan baik, atau apakah ada kalimat yang sulit dibaca. Berikut ini adalah contoh dari kesalahan dalam kategori *smoothness*.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Teks Terjemahan oleh Profesional
Pengaturan jarak antar pekerja minimal 1 meter pada setiap aktifitas kerja (pengaturan meja kerja/workstation, pengaturan kursi saat di kantin, dll)	Spacing distance for worker are 1 meter at minimum for each work activity (Table arrangement, seat arrangement at canteen, etc).	Keeping a distance of at least one meter for working activities, such as table arrangement in the office, seating arrangement in the canteen, etc.

Kalimat di atas tidak kohesi dan tidak mengalir dengan mulus: *Spacing distance for worker are 1 meter at minimum for each work activity* seharusnya diterjemahkan menjadi **Keeping a distance of at least one meter**. Dalam kosa kata atau terminologi COVID-19, yang berkaitan dengan pengaturan jarak dalam bahasa Inggris dapat bermakna *menjaga jarak fisik*, seperti yang tampak pada situs Center for Disease Control and Prevention yang menyebutkan bahwa **pengaturan jarak** adalah “*Social distancing, also called “physical distancing,” means keeping a safe space between yourself and other people who are not from your household. To practice social or physical distancing, stay at least 6 feet (about 2 arm lengths) from other people who are not from your household in both indoor and outdoor spaces.*” (<https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html>).

Pada TSa yang diterjemahkan penerjemah profesional disebutkan bahwa **pengaturan jarak** diterjemahkan menjadi *keeping a distance*. Terjemahan ini sama maknanya dengan yang terdapat pada CDC.

Partisipan gagal memahami makna atau logika bahwa **pengaturan jarak** yang dimaksud bukanlah **spacing distance**. Partisipan tidak dapat memadankan makna dalam TSu.

5. *Sub-language* merupakan bagian yang perlu diperhatikan: gaya penulisan sesuai dengan genre teks; terminologi yang tepat digunakan telah benar; frasa dalam teks sumber yang dimaksud sesuai dengan teks sasaran.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Teks Terjemahan oleh Profesional
Pembentukan Tim Penanganan COVID-19 di tempat kerja yang terdiri dari Pimpinan, bagian kepegawaian, bagian K3 dan petugas Kesehatan yang diperkuat dengan Surat Keputusan dari Pimpinan Tempat Kerja.	The formation of COVID-19 Handling Team in the workplace consisting of the Leader, personnel department, Occupational Health and Safety (K3) department, and Health officers strengthened by a Decree from the Workplace Leadership.	The establishment of the COVID-19 Task Force at the workplace that consists of the office directors, personnel department, OHS department and health workers are supported by a Decree of the Head of the Workplace.

Dilihat dari kalimat di atas, frasa **Tim Penanganan** tidak tepat diterjemahkan sebagai **Handling Team**. Frasa itu seharusnya diterjemahkan menjadi **Task Force** seperti yang lazim ditemui pada artikel-artikel tentang COVID-19, misalnya seperti yang dapat ditemui di situs <https://setkab.go.id/en/covid-19-task-force-head-reaffirms-mudik-ban/>

yang menggunakan frasa COVID-19 Task Force.

Sementara itu, untuk istilah K-3 sebetulnya partisipan telah menemukan kepanjangan yang lazim mengenai K-3 dalam bahasa

Inggris, yaitu *Occupational Health and Safety* atau OHS. Partisipan dapat mengganti K-3 menjadi OHS.

6. *Idioms* adalah kesesuaian kombinasi kata yang bersifat idiomatik. Misalnya, frasa yang tepat adalah “fill gaps” bukan “match gaps”, seperti terlihat berikut ini.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Teks Terjemahan oleh Profesional
Jika memungkinkan, tiadakan shift 3 (waktu kerja yang dimulai pada malam hingga pagi hari)	If possible, unavailable shift 3 (Work time who started to work in night until morning)	If possible, remove the night shift (the work time which start at night until morning)

Dari kalimat di atas, kata **tiadakan** diterjemahkan menjadi **unavailable**. Selain kata ini diterjemahkan dengan tidak benar (yang merupakan kesalahan pada parameter *accuracy*), partisipan juga melakukan kesalahan dalam hal idiomatik. Jadi, kata **tiadakan** ini seharusnya diterjemahkan menjadi **remove the night shift**.

7. *Mechanics* adalah parameter kesalahan terjemahan yang terjadi ketika penerjemah tidak mengikuti kaidah tata bahasa, pengucapan, penulisan, tanda baca, gaya selingkung, dan penggunaan, serta penulisan yang benar dalam teks sumber. Berikut contoh kasus yang ditemui dari salah satu partisipan.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Teks Terjemahan oleh Profesional

Pihak manajemen agar senantiasa memantau dan memperbaharui perkembangan informasi tentang COVID- 19 di wilayahnya. (Secara berkala dapat diakses di http://infeksiemerging.kemkes.go.id . dan kebijakan Pemerintah Daerah setempat)	Management must continue to monitor and update the development of information on COVID-19 from the region. (periodically accessible at http://infeksiemerging.kemkes.go.id . And Local Government policies).	Management should always monitor and update the development of information about COVID-19 in its area. (Periodically can be accessed at http://infemerging.kemkes.go.id . dan local government policies).
--	---	---

Berdasarkan kalimat di atas dapat dilihat bahwa partisipan melakukan suatu kesalahan penggunaan kapital pada kata **and**. Seharusnya kata **and** tersebut tidak ditulis dengan huruf kapital. Kesalahan semacam ini bagi partisipan seperti ini tidak terlalu diperhatikan. Padahal, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital atau huruf kecil dalam kalimat merupakan hal yang penting karena dapat merusak makna jika tidak digunakan dengan baik.

8. *Layout*: beberapa terjemahan yang dihasilkan tidak menggunakan margin, spasi, dan *indent* yang sesuai dengan teks sumber. Ada yang spasinya melebihi antarkata.

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Teks Terjemahan oleh Profesional
-------------------	--------------------	----------------------------------

Pimpinan atau pemberi kerja memberikan kebijakan dan prosedur untuk pekerja melaporkan setiap ada kasus dicurigai COVID-19 (gejala demam atau batuk/pilek/nyeri tenggorokan/sesak nafas) untuk dilakukan pemantauan oleh petugas kesehatan.	TheTthe head officer and the employee advisor provide policies and procedures procedureproceduresproce dure for the worker to report every suspect casesuspectsuspect case of COVID 19 (symptomsyntom of fever or cough, runny nose. pain) sore throat/shortness of breath) for monitoring by the health worker	The director or the employer provides policy and procedure for the employees to report any suspected COVID-19 cases (such as symptoms of fever or cough/runny nose/sore throat/difficulty breathing) for the health workers to monitor.
--	---	--

Pada TSa di atas partisipan menerjemahkan TSa tanpa memerhatikan spasi dan margin sehingga terjemahan yang dihasilkan tidak rapi secara tampilan. Penerjemah yang profesional harus memerhatikan kaidah ini agar terjemahannya rapi dan sesuai dengan format TSu.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan parameter penyuntingan dan revisi dari Mossop, ada tiga hal utama yang harus diperhatikan dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu *mechanics*, *accuracy*, dan *sub language*. Dari hasil dan pembahasan di atas, terlihat bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam hal *mechanics* yang terdiri dari kesalahan dalam tata bahasa, tanda baca, dan pelafalan. Jika dilihat *accuracy*-nya, mahasiswa seharusnya

tidak memiliki kesulitan dalam memahami teks sumber karena teks sumber berbahasa Indonesia. Namun, ketika menerjemahkan, mereka masih mengalami kekurangtepatan menyampaikan pesan dan makna ke dalam bahasa Inggris. Selain itu, dalam pemilihan kata dan istilah dari teks sumber ke teks sasaran, tampaknya mereka masih memerlukan banyak pelatihan. Memang tidak mudah mencari terminologi yang tepat yang memiliki makna yang sama antara teks sumber dan teks sasaran. Frasa-frasa yang digunakan pun harus sesuai. Oleh karena itu, ketika men-*chunking* kalimat, penerjemah harus benar agar menghasilkan frasa yang tepat untuk dialihkan ke bahasa sasaran.

Agar dapat menerjemahkan dengan lebih baik, mahasiswa disarankan untuk lebih banyak berlatih menerjemahkan dengan membandingkan teks sumber yang sudah dilengkapi dengan teks sasaran, lalu menerjemahkannya tanpa melihat teks sasaran. Setelah selesai menerjemahkan, mereka membandingkan terjemahan dengan versi terjemahan yang benar. Mahasiswa dapat mencatat dan menganalisis jenis kesalahan terjemahan yang dilakukan untuk diperbaiki sesuai dengan versi terjemahan yang benar.

REFERENSI

- Balemborg, Alissander . (2014). *Mossop's revision parameters as analytical categories in the analysis of a Song of ice and fire in Brazil*. Disertasi. Orientador, Lincoln P Fernandes - Florianópolis, SC, 2014.119 p.
- Brian Mossop (2014). *Revising and editing for translators*. Routledge, St. Jerome publishing.
- Hatim, Basil. (2013). *Teaching and researching translation*. (2nd ed.) London: Routledge.
- Insai, Sakolkarn, Tongtip Poonlarp. (2017). *More heads are better than one : peer editing in a translation classroom of EFL learners*. PASAA, Volume 54, July - December 2017.
- Pham Thi Kim Cuc. (2017) An analysis of translation errors: a case study of Vietnamese EFL students. *International Journal of English Linguistics* 8(1):22
- Silalahi, Mardin, Zainal Ramli, Yumna Rasyid. (2018). The analysis of errors in translation of scientific text from English to Indonesian language, March 2018. *JETL (Journal of Education Teaching and Learning)* 3(1):23.
- Rasmussen, Kirsten Wølch and Anne Schjoldager. (2011). *Revising translations: a survey of revision policies in Danish translation companies*. The Journal of Specialised Translation Issue 15 – January 2011.
- Robert, Isabelle. (2007). *Translation revision procedures: an explorative study*. Pieter BOULOGNE (ed.). *Translation and its others. Selected papers of the CETRA Research seminar in translation studies 2007*.
- Soltani, Fatemeh, Azadeh Nemati, Mortaza Yamini. (2020). *An analysis of translation errors in 5 literary genres based on American translation*

association (ATA) framework (diunduh pada 6 Februari 2020 dari artikel 1799732 | received 10 Jun 2020, accepted 19 Jul 2020, published online: 09 Aug 2020).

Uotila, Anna. (2017). *Revision and quality assurance in professional translation: A study of revision policies in Finnish translation companies*. Master's thesis. University of Tampere.

Community Healthy Life Movement (Germas) (n.d).

Task Force (n.d). 2021.Covid19 ask force head reaffirms mudik ban.